

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia akan mengakibatkan peningkatan dari permasalahan kesehatan pada lansia. Permasalahan kesehatan yang terjadi ini karena adanya proses menua yang dapat mengakibatkan banyak perubahan pada tubuh lansia, seperti perubahan psikologis, sosial dan penurunan fungsional dari tubuh. Akibat dari penurunan kapasitas fungsional ini, lansia umumnya tidak akan merespons terhadap berbagai rangsangan sehingga dapat mengakibatkan disfungsi dari berbagai sistem organ dan meningkatkan kemungkinan terhadap berbagai penyakit. Salah satu proses dan mekanisme tubuh yang terganggu ini adalah pengaturan kadar glukosa darah. Peningkatan kadar glukosa darah pada lansia yang tidak terkontrol dan yang terjadi sudah lama bisa mengakibatkan penyakit diabetes melitus (Syarifa, 2024).

Diabetes melitus saat ini menjadi salah satu ancaman kesehatan global yang sering disebut dengan “*Silent Killer*” karena dapat membunuh seseorang secara perlahan, sedangkan di Indonesia pernah menduduki peringkat ke-5 di dunia sebagai negara dengan jumlah penderita diabetes (Lubis, 2021). Diabetes melitus merupakan penyakit metabolisme yang terjadi akibat dari ketidakmampuan pankreas dalam memproduksi insulin yang cukup atau ketika tubuh tidak dapat menggunakan insulin dengan baik (Ramadhani, 2022). Salah satu tanda penyakit ini adalah ketidakstabilan

kadar glukosa darah yang merupakan kondisi ketika kadar glukosa mengalami kenaikan atau penurunan dari batas normal (Saino, 2022).

Berdasarkan data dari *International Diabetes Federation* (IDF) menunjukkan bahwa jumlah penderita diabetes di dunia mulai pada tahun 2021 diperkirakan mencapai 537 juta orang. Angka ini akan meningkat menjadi 643 juta orang di tahun 2030 dan terus meningkat menjadi 783 juta orang pada tahun 2045 (IDF, 2021). Menurut data Kementerian Kesehatan, pada tahun 2024 jumlah penderita diabetes di Indonesia diperkirakan berjumlah lebih dari 20 juta orang sedangkan tahun 2021 jumlah penderita diabetes sebanyak 19,5 juta orang dan diperkirakan jumlah tersebut akan meningkat menjadi 28,6 juta orang pada tahun 2045 (Kemenkes, 2024). Menurut Dinkes Provinsi Jawa Timur, prevalensi diabetes Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020 sebanyak 875.745 orang, lalu pada tahun 2021 penderita diabetes meningkat menjadi 929.535 orang, dan pada tahun 2022 penderita diabetes sebanyak 842.004 orang (Dinkes Jawa Timur, 2023). Berdasarkan daerahnya, Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu kabupaten dengan jumlah kasus diabetes yang cukup tinggi. Pada tahun 2021 penderita diabetes di Ponorogo berjumlah 15.513. Sedangkan pada tahun 2022 penderita bertambah dengan jumlah 15.773. Dan pada tahun 2023 tercatat sebanyak 15.822 orang penderita diabetes (Dinkes Ponorogo, 2024). Di Puskesmas Sukosari tercatat jumlah kasus diabetes pada tahun 2021 sebanyak 459 orang, lalu pada tahun 2022 jumlah penderita diabetes bertambah menjadi 467 orang, sedangkan pada tahun 2023 jumlah penderita diabetes masih sama dengan jumlah 467 orang (Dinkes Ponorogo, 2024).

Diabetes melitus merupakan penyakit kronis karena cenderung berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Keadaan ini bisa diakibatkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama yang menjadi penyebabnya adalah pankreas sebagai pabrik insulin tidak dapat atau kurang mampu memproduksi insulin serta terjadi kerusakan sel-sel pankreas yang memproduksi insulin. Sehingga insulin dalam tubuh kurang atau tidak ada sama sekali dan gula akan menumpuk dalam peredaran darah karena tidak dapat diangkut ke dalam sel. Faktor kedua yaitu sel-sel β pankreas tidak rusak, meskipun hanya sedikit yang normal dan dapat digunakan untuk mensekresi insulin. Akan tetapi kualitas insulinnya buruk dan tidak dapat berfungsi dengan baik sehingga glukosa dalam darah meningkat menyebabkan insulin tidak dapat bekerja dengan baik dan glukosa akhirnya tertimbun dalam peredaran darah. Akibat dari faktor inilah kadar glukosa darah didalam tubuh menjadi relatif tinggi. Hal ini yang menjadi masalah perawatan yang ditimbulkan yaitu ketidakstabilan kadar glukosa darah (PERKENI, 2021).

Ketidakstabilan kadar glukosa darah jika tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan komplikasi melalui kerusakan pada pembuluh darah diseluruh tubuh. Kondisi ini dapat mengakibatkan gangguan pada pembuluh darah besar (makrovaskuler) atau *makroangiopati* dan pembuluh darah kecil (mikrovaskuler) atau *mikroangiopati*. Komplikasi makrovaskuler seperti penyakit jantung koroner (PJK), penyakit stroke dan penyakit pembuluh darah perifer. Sedangkan komplikasi mikrovaskuler seperti retinopati (kerusakan pada penglihatan), nefropati (kerusakan pada ginjal), dan

neuropati (kerusakan saraf yang mengontrol fungsi tubuh) (Purwaningsih, 2022).

Upaya pencegahan dari ketidakstabilan kadar glukosa darah yang dapat memperburuk penyakit diabetes mellitus sampai dapat mengakibatkan komplikasi adalah dengan mengatasi ketidakstabilan kadar glukosa darah dengan cara farmakologis dan non farmakologis melalui pelaksanaan 5 pilar DM yaitu edukasi, pengaturan diet, latihan fisik, pengobatan, dan pemantauan gula darah (PERKENI, 2021). Jika hanya dengan pemantauan gula darah, kadar glukosa darah dalam tubuh masih belum tentu stabil. Maka dari itu diperlukan kombinasi dengan pengaturan diet, latihan fisik dan pengobatan. Hasil penelitian Inayati et al., (2023) menyebutkan edukasi manajemen 5 pilar berbasis perawatan sangat efektif dalam mengurangi ketidakstabilan kadar glukosa darah. Hal ini karena pasien dengan diabetes mengalami peningkatan pengetahuan. Pasien diharapkan untuk menjaga gaya hidup sehat dengan mengikuti pola makan seimbang, meningkatkan aktivitas fisik, mengkonsumsi obat diabetes yang diresepkan, dan memantau kadar glukosa darah secara mandiri atau ke pelayanan kesehatan terdekat (Prastiwi, 2024).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk membuat penelitian kasus Karya Tulis Ilmiah tentang Asuhan Keperawatan pada Lansia Diabetes Melitus dengan Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah di Wilayah Kerja Puskesmas Sukosari Ponorogo.

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada Asuhan Keperawatan pada Lansia Diabetes Melitus dengan Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah di Wilayah Kerja Puskesmas Sukosari Ponorogo.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana Asuhan Keperawatan pada Lansia Diabetes Melitus dengan Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah di Wilayah Kerja Puskesmas Sukosari Ponorogo?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum studi kasus ini adalah melaksanakan Asuhan Keperawatan pada Lansia Diabetes Melitus dengan Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan dan menganalisis pengkajian keperawatan lansia pada klien diabetes melitus dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah.
- b. Merumuskan dan menganalisis diagnosis keperawatan lansia pada klien diabetes melitus dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah.
- c. Menyusun perencanaan keperawatan lansia pada klien diabetes melitus dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah.
- d. Melakukan dan menganalisis tindakan keperawatan lansia pada klien diabetes melitus dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah.
- e. Melakukan dan menganalisis evaluasi keperawatan lansia pada klien diabetes melitus dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penulisan ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam pengembangan ilmu keperawatan yang berkaitan dengan Asuhan Keperawatan pada Lansia Diabetes Melitus dengan Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah di Wilayah Kerja Puskesmas Sukosari Ponorogo.

2. Manfaat Praktis

a. Pasien dan Keluarga

Pasien mendapatkan asuhan keperawatan terkait masalah ketidakstabilan kadar glukosa darah dengan 5 pilar DM sehingga masalah klien dapat teratasi dan tidak mengalami komplikasi serta menambah keterampilan pada keluarga tentang bagaimana merawat anggota keluarga dengan penyakit diabetes melitus dengan masalah keperawatan ketidakstabilan kadar glukosa darah.

b. Perawat

Hasil penulisan ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam memberikan asuhan keperawatan pada klien diabetes melitus dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah.

c. Institusi Pendidikan

Sebagai bahan pengembangan kurikulum keperawatan diabetes melitus dengan masalah keperawatan ketidakstabilan kadar glukosa darah dan menjadikan referensi tentang asuhan keperawatan pada klien diabetes melitus dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah.

d. Puskesmas

Hasil penulisan ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan referensi untuk menyusun Standar Operasional Pelaksanaan tentang pasien diabetes melitus yang mengalami ketidakstabilan kadar glukosa darah untuk mengembangkan pelayanan bagi kesembuhan klien puskesmas.